

Edukasi Komunikasi Persuasif Pada Pasien Supporter (Pendamping Pasien) Tuberkulosis

Javaniar Nabila Farra Putri¹, Idha Rahayuningsih²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gresik

*Corresponding author

E-mail: javaniarnabilafp@gmail.com*

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Abstract: Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang menyerang berbagai organ tubuh, terutama paru-paru. Di Indonesia, angka kasus TB terus meningkat, dengan banyak pasien mengalami tantangan dalam menyelesaikan pengobatan. Selain durasi pengobatan yang panjang, faktor motivasi menjadi kunci keberhasilan dalam menuntaskan perawatan TB. Motivasi merupakan dorongan yang mendorong pasien untuk tetap berkomitmen pada pengobatan, meskipun menghadapi efek samping obat dan perubahan fisik. Peran pendamping pasien dalam memberikan dukungan moral dan motivasi sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Namun, banyak pendamping yang merasa kesulitan untuk mempertahankan motivasi pasien karena berbagai hambatan emosional dan fisik. Penelitian ini mengeksplorasi strategi komunikasi persuasif dalam mendukung motivasi pasien, serta bagaimana pendamping dapat membantu pasien mengatasi tantangan selama proses pengobatan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pendamping pasien dalam meningkatkan efektivitas dukungan mereka pada pasien TB.

Keywords:

Komunikasi Persuasif, Pasien, Tuberkulosis

Pendahuluan

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular yang kompleks, karena selain menyerang paru-paru sebagai organ utama, infeksiya juga dapat menyebar ke organ lain, seperti selaput otak, kulit, tulang, dan kelenjar getah bening. Penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* ini memiliki potensi untuk disembuhkan, asalkan pasien menjalani pengobatan rutin yang memerlukan disiplin tinggi. Proses pengobatan TB, dengan durasi rata-rata 6-8 bulan untuk kasus biasa dan lebih dari satu tahun dalam kasus yang berat, sering menjadi tantangan tersendiri bagi pasien. Menurut data WHO tahun 2022, Indonesia berada di peringkat kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TB tertinggi di dunia, setelah India, dengan total kasus mencapai 969.000. Sebagian besar penderita berada dalam kelompok usia

produktif, yaitu 15-49 tahun, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki, yang kerap kali terpapar faktor risiko akibat pola hidup yang kurang sehat dan lingkungan kerja yang tidak mendukung kesehatan.

Pengobatan TB yang panjang membutuhkan motivasi tinggi untuk bertahan dalam proses yang penuh tantangan, terutama karena efek samping obat yang dapat melemahkan semangat pasien. Di Kabupaten Gresik, dari estimasi 3.726 kasus pada tahun 2023, sebanyak 12% pasien dilaporkan menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Fenomena ini mengindikasikan kendala signifikan seperti keterbatasan akses fasilitas kesehatan, kurangnya pemahaman tentang pentingnya pengobatan, serta minimnya dukungan emosional dan psikologis. Motivasi menjadi elemen kunci keberhasilan terapi TB. Pasien dengan motivasi tinggi cenderung mampu mengatasi hambatan seperti rasa putus asa dan efek samping obat, sehingga tetap berkomitmen menjalani pengobatan hingga tuntas.

Pendamping pasien (*patient supporter*) menjadi salah satu elemen strategis dalam meningkatkan motivasi pasien TB. Pendamping ini, yang sebagian besar merupakan mantan pasien TB yang telah sembuh, memiliki pengalaman langsung tentang tantangan dan kebutuhan pasien selama masa pengobatan. Melalui pengalaman tersebut, mereka dapat memberikan dukungan psikologis, sosial, dan informasi medis yang relevan, sehingga membantu pasien merasa didengarkan, dihargai, dan lebih termotivasi untuk melanjutkan terapi. Pendamping yang mampu membangun hubungan berbasis empati dan kepedulian menciptakan lingkungan suportif yang sangat diperlukan dalam proses penyembuhan.

Selain dukungan moral, pendamping pasien juga berperan dalam memberikan edukasi kepada pasien melalui komunikasi persuasif. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan penyampaian informasi medis secara jelas, tetapi juga mencakup upaya untuk membangun kesadaran pasien tentang pentingnya menyelesaikan pengobatan, bahaya menghentikan terapi di tengah jalan, dan manfaat kesehatan jangka panjang dari pengobatan yang tuntas. Informasi ini disampaikan dengan cara yang relevan, mudah dipahami, dan disesuaikan dengan kondisi emosional pasien, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Tidak hanya itu, pendamping pasien juga membantu pasien dalam menetapkan tujuan yang realistis dan terukur selama proses pengobatan. Dengan memiliki tujuan yang jelas, pasien merasa lebih termotivasi dan memiliki arah yang konkret untuk mencapai kesembuhan. Dalam perjalanan pengobatan, dukungan psikologis yang konsisten dari pendamping membantu pasien mengatasi berbagai

hambatan emosional, seperti stres, kecemasan, atau ketidakpastian yang mungkin muncul. Peran pendamping ini menjadi faktor penentu keberhasilan pengobatan, karena mampu menjaga pasien tetap terlibat aktif dalam terapi meskipun menghadapi banyak tantangan.

Melalui dukungan yang diberikan, pendamping pasien tidak hanya membantu meningkatkan peluang kesembuhan individu, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan angka kasus TB di masyarakat. Dengan keberhasilan pengobatan yang lebih tinggi, risiko penularan dapat diminimalkan, sehingga dampaknya terasa hingga ke tingkat populasi. Pendekatan kolaboratif yang melibatkan pendamping pasien, tenaga kesehatan, dan pasien itu sendiri menjadi kunci untuk mewujudkan keberhasilan dalam pengendalian TB.

Metode

Seminar ini ditujukan khusus untuk Pendamping Pasien (Patient Supporter/PS) Tuberkulosis, yaitu individu yang memiliki peran krusial dalam mendukung pasien selama menjalani proses pengobatan. Pendamping pasien berfungsi tidak hanya sebagai penyemangat, tetapi juga sebagai penghubung antara pasien dan tenaga medis, memastikan bahwa pasien menjalani pengobatan secara teratur hingga selesai. Penentuan target peserta ini didasarkan pada hasil observasi dan survei yang dilakukan oleh penulis di salah satu yayasan yang berfokus pada bidang kesehatan, terutama dalam pengendalian dan penemuan kasus Tuberkulosis. Observasi ini mengungkapkan bahwa pendamping pasien menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kurangnya pemahaman mendalam tentang penyakit Tuberkulosis hingga keterbatasan keterampilan komunikasi untuk memotivasi pasien yang kerap kali mengalami kelelahan fisik dan mental selama pengobatan.

Sebelum menentukan tema dan arah seminar, penulis terlebih dahulu melakukan riset mendalam untuk memastikan bahwa kegiatan ini benar-benar relevan dan memberikan dampak positif bagi peserta. Riset ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak yayasan yang memiliki pengalaman bekerja bersama pasien Tuberkulosis. Proses wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dan hambatan yang dihadapi oleh pendamping pasien dalam menjalankan tugasnya. Temuan dari riset ini menjadi landasan bagi penulis dalam merancang seminar, baik dari segi tema, materi, hingga metode penyampaian. Dengan memahami tantangan yang dihadapi, seminar ini diharapkan mampu memberikan solusi yang aplikatif dan sesuai dengan kondisi nyata di

lapangan.

Untuk menyajikan materi yang relevan dan mendalam, penulis menggandeng ibu Dr. Asri Rejeki, MM., Psikolog, sebagai narasumber utama dalam seminar ini. Dr. Asri Rejeki adalah seorang dosen psikologi di Universitas Muhammadiyah Gresik sekaligus praktisi psikologi di Unit Pelayanan Psikologi (UPP) Sang Surya. Beliau memiliki latar belakang yang kuat di bidang psikologi industri-organisasi dan psikologi klinis, yang membuatnya sangat kompeten untuk membahas berbagai aspek yang dibutuhkan oleh target peserta seminar. Kompetensinya mencakup kemampuan memahami dinamika psikologis individu dalam konteks organisasi serta pengalaman langsung dalam menangani berbagai permasalahan klinis, termasuk yang berkaitan dengan pendampingan pasien.

Dr. Asri Rejeki dipilih bukan hanya karena keahliannya secara akademik, tetapi juga karena kemampuan praktisnya dalam memberikan solusi aplikatif. Materi yang akan beliau sampaikan dirancang agar tidak hanya mengedukasi peserta secara teoretis, tetapi juga memberikan panduan praktis yang bisa langsung diterapkan oleh pendamping pasien dalam mendukung pasien Tuberkulosis. Misalnya, beliau akan membahas teknik komunikasi efektif, cara memberikan motivasi yang tepat, hingga strategi untuk menghadapi pasien yang merasa putus asa atau mengalami stres akibat pengobatan yang panjang. Dengan menghadirkan narasumber yang kompeten dan berpengalaman, seminar ini diharapkan mampu memberikan manfaat maksimal bagi peserta, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun keterampilan praktis.

Hasil

Penelitian ini mengungkapkan adanya peningkatan yang signifikan pada skor pengetahuan dan pemahaman subjek terkait komunikasi persuasif setelah program intervensi dilaksanakan. Analisis data *pre-test* menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diraih oleh para subjek adalah 13 poin, di mana terdapat 3 subjek yang berhasil mencapainya. Di sisi lain, skor terendah pada *pre-test* adalah 6 poin, yang juga diraih oleh 3 subjek. Hal ini mencerminkan bahwa sebelum program dilaksanakan, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam tingkat pengetahuan awal subjek tentang komunikasi persuasif. Sebagian subjek memiliki pemahaman yang cukup baik, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan tingkat pengetahuan yang relatif rendah.

Berikut hasil dari *Pre-test* yang terdiri dari 15 pertanyaan:

No.	Inisial	Soal															Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	ASC	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	13
2	MS	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	6
3	DPS	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	11
4	AN	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	1	0	6
5	SI	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	0	1	8
6	VY	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	12
7	TSA	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	10
8	Y	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	13
9	MSL	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	13
10	FF	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	6
11	MG	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	8
12	FZY	0	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	8
13	AB	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	9

Setelah program intervensi dilakukan, hasil *post-test* menunjukkan adanya perubahan yang positif pada skor yang diperoleh para subjek. Skor tertinggi meningkat menjadi 15 poin, yang kali ini diraih oleh 2 subjek. Sementara itu, skor terendah juga mengalami peningkatan, dari sebelumnya 6 poin menjadi 7 poin, dan hanya diraih oleh 1 subjek. Perubahan ini tidak hanya menunjukkan peningkatan skor secara keseluruhan, tetapi juga mengindikasikan bahwa subjek yang awalnya memiliki skor rendah berhasil mengalami kemajuan setelah menerima program. Peningkatan pada skor terendah ini merupakan salah satu indikator penting keberhasilan program, karena menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu menjangkau dan meningkatkan pemahaman peserta yang sebelumnya memiliki pengetahuan terbatas.

Berikut hasil dari *Post-test* yang terdiri dari 15 pertanyaan:

No.	Inisial	Soal															Skor
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	
1	ASC	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14
2	MS	0	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	8
3	DPS	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	14
4	AN	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13
5	SI	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	13
6	VY	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	14
7	TSA	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	9

8	Y	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
9	MSL	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15
10	FF	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	7
11	MG	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	12
12	FZY	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	12
13	AB	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	14

Secara keseluruhan, peningkatan skor yang terlihat dari data *pre-test* dan *post-test* mencerminkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan subjek terkait konsep dan penerapan komunikasi persuasif. Subjek tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga mampu mengaplikasikan materi yang diberikan dalam situasi yang relevan. Hal ini menjadi bukti bahwa intervensi yang diberikan berhasil meningkatkan kemampuan subjek dalam memahami dan mengimplementasikan komunikasi persuasif secara lebih efektif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan, baik dari segi metode maupun materi yang disampaikan, telah dirancang dengan baik dan mampu menjawab kebutuhan peserta dalam meningkatkan kapasitas komunikasi persuasif mereka.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya pelaksanaan program serupa di masa depan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi pada individu, terutama dalam konteks di mana komunikasi persuasif menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan. Keberhasilan program ini juga membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, baik dalam bentuk pengayaan materi maupun modifikasi metode intervensi agar dapat lebih sesuai dengan kebutuhan peserta di berbagai latar belakang.

Kesimpulan

Pelaksanaan seminar sebagai program utama magang memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta terkait komunikasi persuasif. Hasil ini terlihat dari perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pada sebagian besar peserta. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan selama seminar berhasil memenuhi tujuan edukatif, yaitu memberikan wawasan baru dan memperkuat pemahaman peserta. Seminar ini secara khusus dirancang untuk Pendamping Pasien Tuberkulosis, yang memiliki peran vital dalam mendukung pasien selama menjalani proses pengobatan. Dengan mengikuti seminar, para pendamping tidak hanya memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya komunikasi persuasif,

tetapi juga mempelajari strategi praktis untuk menerapkan keterampilan tersebut dalam situasi sehari-hari.

Seminar ini memberikan manfaat edukatif yang besar, terutama dalam konteks meningkatkan kualitas pendampingan pasien Tuberkulosis. Materi yang diberikan dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik para pendamping, seperti bagaimana membangun hubungan yang positif dengan pasien, cara memotivasi pasien agar patuh menjalani pengobatan, serta teknik berkomunikasi yang efektif untuk mengurangi stigma sosial terhadap penyakit Tuberkulosis. Dengan demikian, seminar ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu peserta, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan.

Selain manfaat edukatif, seminar ini juga memberikan peluang strategis bagi Unit Pelayanan Psikologi (UPP) Sang Surya untuk mempromosikan layanan mereka. Melalui kegiatan ini, UPP Sang Surya dapat menunjukkan kompetensinya dalam menyediakan pelatihan psikologis yang aplikatif, baik di ranah organisasi maupun klinis. Seminar ini menjadi wadah untuk memperkenalkan layanan yang ditawarkan oleh UPP Sang Surya, seperti pelatihan komunikasi persuasif, konsultasi psikologis, dan pendampingan bagi individu atau kelompok yang menghadapi tantangan psikososial. Hal ini menjadi langkah penting bagi UPP Sang Surya dalam memperluas jangkauan pengaruhnya di masyarakat, terutama di bidang kesehatan mental dan pengendalian isu psikososial.

Lebih dari itu, program ini juga membantu memperkuat citra UPP Sang Surya sebagai lembaga yang kompeten dan terpercaya di bidang pelayanan psikologi. Dengan menargetkan isu kesehatan seperti Tuberkulosis, UPP Sang Surya menunjukkan komitmennya untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Seminar ini menjadi bukti bahwa kolaborasi antara pendekatan edukatif dan psikologis dapat memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi peserta seminar maupun masyarakat luas.

Secara keseluruhan, seminar ini tidak hanya berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan edukasi dan pelatihan yang relevan, tetapi juga mendukung UPP Sang Surya dalam membangun hubungan yang lebih kuat dengan masyarakat. Keberhasilan program ini membuka peluang untuk pengembangan lebih lanjut, seperti pelaksanaan program serupa di masa depan dengan skala yang lebih luas, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak pihak.

Daftar Referensi

- Doe, J. (2022, September 28). Apa itu TBC? Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/Tanya-Jawab-TBC/apa-itu-tbc/#:~:text=Jawaban%3A,lainnya%20disebut%20TB%20ektra%20paru>.
- Fajrin Suparno, S. (2017). Hubungan Dukungan Sosial dan Kesadaran Diri dengan Motivasi Sembuh Pecandu Napza. 5(2), 173–179.
- Hasan, T., & Majid, A. M. (n.d.). Teknik Komunikasi Persuasif. www.elearningbkkbn.go.id
- Janeway Conger, J. (1997). Adolescent And Youth. Happer and Row Publisher.
- Kartika Sari, G., Sarifuddin, & Setyawati, T. (n.d.). TUBERKULOSIS PARU POST WODEC PLEURAL EFUSION: LAPORAN KASUS PULMONARY TUBERCULOSIS POST WODEC PLEURAL EFFUSION: CASE REPORT.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). Laporan Program Penanggulangan Tuberkulosis Tahun 2022.
- M, F., & Siahaan. (2020). MODUL PELATIHAN: Komunikasi Persuasif.
- Nafsa Husnia, R. (2020). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP MOTIVASI SEMBUH PASIEN RAWAT INAP DI RSUD SUMBERREJO.
- Pandini, I., Lahdji, A., Noviasari, N. A., & Anggraini, M. T. (2022). The Effect of Family Social Support and Self Esteem in Improving the Resilience of Tuberculosis Patients. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.26714/mki.5.1.2022.14-21>
- Sirbini, & Azizah, N. (2021). Motivasi Dan Bimbingan Spiritual Untuk Sembuh Pada Penderita Stroke. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3, 79–89.
- Sukmana, M., & Dian Susanty, S. (2019). MOTIVASI BEROBAT PADA PENYANDANG TUBERKULOSIS PARU DI PUSKESMAS TEMINDUNG SAMARINDA (Vol. 2, Issue 1).
- Tim Humas P2P. (2023, September 5). Penyelenggaraan 5th Indonesia Tuberculosis International Research Meeting (INA – TIME) di Yogyakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <http://p2p.kemkes.go.id/penyelenggaraan-5th-indonesia-tuberculosis-international-research-meeting-ina-time/>
- Triwandini, N. (2021). HUBUNGAN MOTIVASI DENGAN KESEMBUHAN PASIEN TUBERCULOSIS (TBC). <https://repositori.stikes-pelni.ac.id/handle/123456789/288>